

## Persepsi remaja keluarga widuri terhadap konten pembelajaran matematika pada akun tiktok @claristacahyani

Syaiful Rohim\*, Eko Digdoyo, S. Akhdan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia

\*Email korespondensi: syaiful\_rohim@uhamka.ac.id

Diterima: 7 Desember 2023; Direvisi: 27 April 2024; Terbit: 30 April 2024

### Abstract

*Communication is very important for human life, especially in the modern era, when all activities are expressed in various communication channels. When Indonesia is being affected by the covid19 pandemic case or corona virus which forces all people to do activities at home online. Social media is one of the communication tools that is often used during the pandemic to prevent boredom while doing activities at home. One of the social media that is often used during the pandemic is TikTok application, one of which is used for educational content needs. This study uses a qualitative approach to determine adolescents' receptions of mathematics learning content on social media TikTok account @Claristacahyani by using Stuart Hall's encoding-decoding reception theory. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and literature studies. The results of interviews conducted by researchers to seven informants showed that 21 dominant meanings, 10 negotiated meanings, and 4 oppositional meanings of learning content on the TikTok account @Claristacahyani which can be a reference for further research, especially in relation to educational communication content.*

**Keywords:** Decoding; encoding; komunikasi pendidikan; tiktok.

### Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia terlebih di era modern, saat dimana semua aktivitas kegiatan diekspresikan di ragam kanal komunikasi. Saat Indonesia sedang terdampak kasus pandemi covid19 atau virus corona yang memaksa untuk seluruh masyarakat melakukan aktifitas di rumah secara online. Media sosial adalah salah satu alat komunikasi yang sering digunakan selama masa pandemi berjalan untuk mencegah kebosanan saat melakukan aktifitas dirumah. Salah satu media sosial yang sering digunakan selama pandemi adalah aplikasi TikTok, yang salah satunya digunakan untuk keperluan konten Pendidikan. Tujuan penelitian untuk menjelaskan Bagaimana resepsi remaja SMA Keluarga Widuri Kelas XII terhadap konten pembelajaran matematika pada akun Tiktok @Claristacahyani? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui resepsi remaja terhadap konten pembelajaran matematika pada media sosial TikTok akun @Claristacahyani dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall encoding- decoding. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada tujuh informan menunjukkan bahwa 21 pemaknaan dominan, 10 pemaknaan negosiasi, dan 4 pemaknaan oposisi terhadap isi konten pembelajaran pada akun Tiktok @Claristacahyani yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama kaitannya dengan konten komunikasi pendidikan.

**Kata-kata kunci:** Decoding; encoding; komunikasi pendidikan; tiktok

### Pendahuluan

Banyak kreator TikTok dengan isi konten yang berupaya untuk menambah kreativitas positif, menarik, menghibur, memberikan informasi dan mengajarkan didalam sebuah video berdurasi 15 hingga 60 detik ini. TikTok dapat di olah menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan belajar. Hal ini,

dibuktikan oleh pernyataan Angga Anugrah Putra selaku *Head of Content and User Operations* Tiktok Indonesia, dimana beliau mengatakan pengguna Tiktok di Indonesia naik sebanyak 20% dan jenis konten yang mengalami kenaikan selama pandemi itu adalah konten edukasi (Kata Data, 2020).

Dilansir dari [jpnn.com](http://jpnn.com), TikTok menyebutkan bahwa program #SamaSamaBelajar yang berisikan konten edukasi makin diminati penggunanya. Hal ini terlihat dari konten dengan tagar #SamaSamaBelajar telah mendapatkan 56,4 miliar view. #SamaSamaBelajar sendiri merupakan program edukasi yang diluncurkan pada pertengahan tahun 2020, dengan berbagai konten interaktif dan informatif. Konten tantangan dengan tagar #SamaSamaBelajar memuat berbagai tips, mulai dari cara membersihkan sudut rumah, soal matematika, bahasa asing, trik fotografi, trik videografi, tips organisir, dsb.

Seperti akun TikTok @Claristacahyani dengan jumlah pengikut sebanyak 291,9 ribu, Clarista memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media dalam pembelajaran Matematika. Clarista Cahyani merupakan *completer* Kumon. Kumon sendiri merupakan organisasi kursus pelajaran dan *completer* merupakan sebutan untuk siswa-siswi yang telah menyelesaikan seluruh materi yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang TK hingga SMA. Dalam salah satu video-nya, Clarista menunjukkan piala dan sertifikat yang didapatnya selama belajar di Kumon.

Mengingat kemampuannya dalam memahami materi pelajaran sekolah, Clarista memanfaatkan Tiktok sebagai wadah untuk berbagi ilmu dan membahas teori-teori pelajaran sekolah terutama matematika. Melihat berbagai fitur yang ada pada aplikasi TikTok, sangat mungkin Clarista untuk membuat video pembelajaran mendidik bagi remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) adanya pembelajaran matematika memecahkan masalah berhitung dengan baik dan tepat. Keterampilan pembelajaran matematika ditujukan dengan kemampuan melakukan penyampaian materi dan pemecah materi yang benar dan tepat.



Gambar 1. Penjelasan Materi Konten TikTok @Claristacahyani  
Sumber: Akun TikTok @Claristacahyani

Terlihat penjelasan materi konten TikTok, Clarista menerangkan materi menggunakan animasi dengan sentuhan ilustrasi agar tidak terlihat bosan dalam menerangkan materi pembelajaran matematika. Pada masa pandemi, kegiatan belajar-mengajar terpaksa dilakukan secara daring. Pembelajaran daring memanfaatkan berbagai platform media sosial. Mulai dari aplikasi *video conference* seperti Zoom dan Google Meet, hingga aplikasi Whatsapp. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Prestiadi (2020: 129-135), ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran online belum maksimal dan belum efektif. Hal ini dikarenakan banyaknya hambatan pada pembelajaran dengan system daring. Selain itu ditemukan bahwa efektivitas pembelajaran daring dipengaruhi oleh kemampuan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aplikasi TikTok banyak digunakan oleh anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan aplikasi TikTok bersifat interaktif sebagai media pembelajaran. Berdasarkan indikasi tersebut maka dapat ditarik hipotesis bahwa aplikasi TikTok memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang baik, menarik dan dekat dengan anak usia sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika seperti yang ada dalam konten @Claristacahyani.

Permasalahan pada penelitian ini adalah terutama adanya ketidakefektifan pada konten TikTok Claristacahyani sebagai media pembelajaran matematika dalam aplikasi TikTok bagi remaja SMA Keluarga Widuri pada saat pandemi, maka berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana resepsi remaja SMA Keluarga Widuri Kelas XII terhadap konten pembelajaran matematika pada akun Tiktok @Claristacahyani?

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul Resepsi Konten Negatif Porno Aksi dan Penyesuaian Informasi Pada Aplikasi TikTok (Analisis Budaya Populer di Khalangan Remaja Ternate). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerimaan pengguna aplikasi TikTok yang bertujuan untuk mengetahui resepsi pada konten negatif pornoaksi dan penyesatan informasi yang hasilnya bahwa menunjukkan adanya analisis resepsi terdapat dalam posisi decoding dan keempat informan tidak ditemukan pada posisi dominant hegemonic, dua informan ada dalam posisi negotiated, dan dua informan ada dalam posisi oppositional. Fokus yang dibahas pada penelitian yang dilakukan Lenggana Wulandari 2020, meneliti konten TikTok dengan khalayak remaja berbudaya daerah Ternate dengan isi konten TikTok pornoaksi dan penyesatan informasi, sedangkan penelitian yang saya lakukan pembelajaran matematika yang ada pada khalayak remaja SMA kelas 3 (Wulandari, 2020). Penelitian terdahulu kedua tentang Resepsi Remaja Terhadap Konten @BotakTikTok di Media Sosial

TikTok, dengan hasil temuannya bahwa makna dalam konten konten positif yang diterima oleh kalangan remaja merupakan makna denotative. Sedangkan makna dalam konten negatif yang diterima oleh kalangan remaja merupakan makna konotatif serta resepsi remaja termasuk kedalam posisi hegemonic-dominant, fokus kepada fenomenologi yang terjadi pada khalayak sehingga yang menonton dapat mendeskripsikan konten tersebut dengan studi resepsi dengan cara menghibur, sedangkan penelitian yang saya lakukan sebuah pemahaman materi dari sebuah konten matematika (Kesuma, 2021). Penelitian ini dilakukan kepada murid di SMA Keluarga Widuri kelas XII, dimana mereka termasuk dalam usia anak sekolah. Selain itu mereka merupakan bagian dari *digital natives*. *Digital natives* merupakan generasi atau populasi yang tumbuh di lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi digital dimana komputer dan Internet adalah komponen alami dari kehidupan mereka (Dingli & Seychell, 2015: 9). Hal ini, menyebabkan mereka terbiasa memanfaatkan teknologi digital pada kesehariannya. Selain itu, murid-murid di SMA Keluarga Widuri ikut terdampak pada pembelajaran jarak jauh daring selama masa pandemi Covid-19.

### **Metode Penelitian**

Metode pada penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan isi dari perilaku manusia (Mulyana, 2005, 150). Metode analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengetahui isi dalam konten TikTok Clarista Cahyani dengan secara mendalam. Tujuan analisis isi kualitatif adalah sistematis dan analisis. Analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal: pertama adalah *context*, atau situasi sosial di seputar dokumen yang diteliti; kedua adalah *process*, atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikreasi secara actual dan diorganisasikan secara bersama; ketiga adalah *emergence* pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi (Bungin, 2001).

Teori resepsi berpusat pada pendapat khalayak terhadap konten pada suatu media, dimana pendapat tersebut dapat berubah-ubah. Riset media budaya telah berkembang selama tiga generasi studi. Perkembangan ini dikenal sebagai encoding dan decoding; etnografi penonton; kemudian berkembang menjadi pandangan konstruksionis (Alaasutari, 1999). Encoding merupakan proses penerjemahan gagasan dan ide kedalam indra. Sedangkan decoding adalah proses intepretasi pesan kedalam suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan (Morissan, 2013). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, *oppositional position* sebagai berikut:

a) *Dominant hegemonic position* (Posisi Hegemonic Dominan)

Stuart Hall menjelaskan Hegemonic Dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Penyampaian pesan disukai oleh khalayak. Jadi dalam posisi ini khalayak akan menerima makna secara penuh

b) *Negotiated position* (Posisi Negosiasi)

Dalam posisi ini khalayak akan menerima ideologi dominan dan menolak untuk penerapan kasus tertentu. Seperti dikatakan oleh Stuart Hall; *“the audience assimilates the leading ideology in general but opposes it’s application in specific case”*. Khalayak akan menolak menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan budaya mereka. Jadi, khalayak disini akan menolak pesan jika keyakinan khalayak tidak sesuai.

c) *Opositional position* (Posisi Oposisi)

Dalam hal ini, khalayak akan benar-benar menolak pemikiran program yang dibuat oleh media dan tetap dalam tujuannya yaitu dengan mengganti pemikiran pribadinya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Clarista Cahyani adalah seorang konten kreator TikTok ber umur 22 tahun yang tinggal di daerah Jakarta, juga seorang mahasiswi di Universitas Atma Jaya dengan jurusan pendidikan Sains. Dalam akun TikTok miliknya yang bernama @Claristacahyani dengan jumlah pengikut sebanyak 291,9 ribu, Clarista memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media dalam pembelajaran Matematika. Clarista Cahyani juga merupakan *completer* Kumon. Kumon sendiri merupakan organisasi kursus pelajar. Sedangkan *completer* merupakan sebutan untuk siswa-siswi yang telah menyelesaikan seluruh materi yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang TK, SD, SMA. Dengan kemampuan dalam memahami materi pelajaran sekolah, Clarista memanfaatkan TikTok sebagai wadah untuk berbagi ilmu dan membahas teori pelajaran sekolah terutama Matematika. Dengan melihat fitur yang ada pada TikTok, sangat memungkinkan Clarista untuk membuat video pembelajaran bagi remaja Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini dilakukan kepada 7 informan sebagai subjek penelitian, dipilih penulis berdasarkan subjek yang sudah di tentukan yaitu siswa SMA kelas XII dengan latar belakang jenis kelamin dan jurusan (IPA dan IPS) yang berbeda diharapkan akan muncul jawaban yang variatif. Yaitu 4 laki-laki dan 3 perempuan, 1 guru matematika, 3 jurusan IPA dan 3 jurusan IPS, antarlain: (1). Informan Dedi Informan pertama di dalam penelitian ini bernama Dedi

Herdiansyah M.Pd, atau yang akrab di panggil pak Dedi. Pak Dedi merupakan salah satu guru di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 35 tahun, pak Dedi adalah salah satu guru matematika dan tinggal di Perumahan Bumi Citra Lestari Blok D2, No 22. (2). Informan Shofy. Informan kedua di dalam penelitian ini bernama Shofi Latifah, atau yang biasa di panggil sehari-hari Shofi. Shofi merupakan salah satu siswi di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 17 tahun, Shofi adalah salah satu siswi kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Haji Usman Gang Tirta No. 59, RT 13/RW 05 Gandul, Depok. Mempunyai hobi menyanyi dan menonton aplikasi TikTok dengan konten *quotes* dianggap mampu memberikan hiburan bagi informan.(3). Informan Neng Ayu. Informan ketiga di dalam penelitian ini bernama Neng Ayu Supartini, atau yang biasa di panggil sehari-hari Neng. Neng merupakan salah satu siswi di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 17 tahun, Neng adalah salah satu siswi kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Pluto 1 No 4, Villa Cinere Mas, RT 02/RW 013, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. Neng memiliki hobi membaca novel dan kegiatan sehariannya untuk menonton aplikasi TikTok lebih memilih jenis konten menari dan tutotial memasak. (4). Informan Devira. Informan keempat di dalam penelitian ini bernama Devira Zahra Salsabila, atau yang biasa di panggil sehari-hari Devira.

Devira merupakan salah satu siswi di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 17 tahun, Devira adalah salah satu siswi kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Langgar RT 08/RW 006 Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Memiliki hobi menonton film untuk mengisi waktu luang setelah belajar dan memilih untuk menonton konten memasak membuat Devira ingin mencoba masakan yang dilihat dalam konten tersebut. (5). Informan Fadly. Informan kelima di dalam penelitian ini bernama Fadhly Dzil Ikram, atau yang biasa di panggil sehari-hari Fadhly. Fadhly merupakan salah satu siswa di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 16 tahun, Fadhly adalah salah satu siswa kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Lebak Bulus 2, Gang Muharam, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Mempunyai hobi bermain sepak bola dan keseharian menonton aplikasi TikTok, Fadhly menonton semua jenis konten yang menurut dirinya asik dan mendidik. (6). Informan M Andi. Informan keenam di dalam penelitian ini bernama Muhammad Rizky Andi, atau yang biasa di panggil sehari-hari Rizky. Rizky merupakan salah satu siswa di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 17 tahun, Rizky adalah salah satu siswa kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Cinere Raya No 14, RT 01/RW 007, Kecamatan Cinere, Kelurahan Cinere, Cinere Depok. Rizky memiliki hobi bernyanyi, mewarnai, bermain sepeda dan keseharian untuk mengisi waktu luangnya dengan menonton aplikasi TikTok dengan jenis konten tutorial edukasi, tutorial menari, konten keagamaan dan

konten hiburan. (7). Informan M. Aurelio. Informan ketujuh di dalam penelitian ini bernama Muhammad Aurelio Khadi Hibatulloh Murod, atau yang biasa di panggil sehari-hari Khadi. Khadi merupakan salah satu siswa di SMA Keluarga Widuri Jakarta yang ber umur 17 tahun, Khadi adalah salah satu siswa kelas 12 dan dia tinggal di Jalan Gunung balong 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Khadi memiliki hobi bermain basket, musik. Menonton konten tiktok untuk mengisi waktu luang seperti melihat dance dan konten edukasi.

### **Pemahaman Informan Terhadap Media Sosial TikTok**

Media sosial tiktok bagi remaja adalah tidak begitu berbeda dengan media sosial *Instagram* yaitu menyajikan video singkat dan memiliki fitur effect dan musik yang menarik mendorong seorang untuk lebih kreatif dalam membuat sebuah konten target utama tiktok adalah remaja, karena rasa ingin tahu generasi anak-anak yang ada di Indonesia sangat tinggi dengan rentan umur 7-17 tahun. “Sebenarnya tidak terlalu banyak tahu, hanya suka menonton video tiktok yang ada di media sosial lain seperti Instagram dan yang saya ketahui tiktok adalah video yang berdurasi sedikit.” (Informan Deddy, Shfi dan Ayu, 13/10/2021), walaupun ada sedikit berbeda pendapat informan Ayu memiliki sedikit pemahaman yang berbeda, bahwa media sosial tiktok adalah berupa video dan foto serta berbagi kreatifitas keunikan disetiap penggunaannya.

Beragam pendapat dan pengetahuan tentang aplikasi tiktok Devira Zahra Salsabila, Rizki, Fadly (15/10/2021) tiktok adalah aplikasi yang memadukan video dengan musik agar terlihat menarik. Tiktok adalah sebuah aplikasi hiburan yang berisi beraneka ragam video singkat menarik di dalamnya. Informan keenam mempunyai pendapat tambahan mengenai media sosial tiktok yaitu media yang berisi konten edukasi di dalamnya dan sangat cocok digunakan ketika waktu luang, Muhammad Rizky Andi :

“Yang saya ketahui tentang Tiktok adalah yaitu sebuah aplikasi media sosial berbentuk video dengan berbagai macam jenis video, mulai dari video hiburan, Edukasi, Dakwah agama, dance, tutorial, dan lain lain yang sangat bermanfaat dan cocok di saat kita sedang bosan dan di waktu luang

Informan ketujuh juga berpendapat yang sama bahwa media sosial tiktok berbasis video dan music yang ada dalam konten, Muhammad Aurelio Khadi (16/10/2021)“Sebuah Aplikasi Sosial media yang berasal dari china, dengan menggunakan video dan lagu sebagai contentnya.”. Pemahaman informan di atas mengenai apa itu media sosial tiktok secara umum media sosial tiktok adalah media yang menyajikan video dengan durasi singkat yang menarik dengan adanya musik di dalam konten.

**Tabel 1. Apa Yang Anda Ketahui Tentang Media Sosial TikTok**

<b>Nama Informan</b>	<b>Data Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Dedi Herdiansyah		(Negosiasi)
Shofi Latifah		(Negosiasi)
Neng Ayu Supartini		(Dominant)
Devira Zahra S	Apa Yang Anda Ketahui	(Dominant)
Fadhy Dzil Ikram	Tentang Media Sosial TikTok	(Dominant)
Muhammad Rizky		(Dominant)
Muhammad Aurelio		(Dominant)

### **Pemahaman Informan Terhadap Pentingnya Media Sosial TikTok**

Melihat alur pada zaman sekarang ini, media sosial sangat dibutuhkan untuk melakukan aktivitas keseharian baik dalam belajar maupun menghibur diri pada anak usia sekolah, Dedi Herdiansyah berfikir bahwa diriny bukan pengguna aktif tiktok, tetapi melihat dari alur zaman sekarang cukup penting melihat media sosial tiktok ini banyak digunakan oleh anak usia sekolah. Informan kedua Shofi Latifah mempunyai pendapat berbeda bahwa media sosial tiktok tidak terlalu penting untuk kesehariannya dan hanya mengun akan disaat bosan saja, berikut jawabannya: “Tidak terlalu penting, Karena biasanya tiktok hanya menjadi bahan disaat saya sedang merasa bosan saja.

Informan ketiga Neng Ayu Supartini (13/10/20210 menganggap bahwa media sosial tiktok dalam keseharian cukup penting karena beberapa isi konten terdapat edukasi di dalamnya : “lumayan penting, karena saya menggunakan media titkok untuk menghibur diri saya seperti konten kreator yang membuat Vidio lucu di tiktok, selain itu juga ada konten kreator Yang menyediakan konten pembelajaran dan lainnya.” Cukup penting media sosial tiktok dalam kesehariannya bagi informan keempat karena untuk menghibur diri saat bosan dengan kehidupan, Devira Zahra Salsabila aplikasi tiktok cukup penting ketika sedang merasa bosan.

Pendapat yang sama dengan informan keempat informan kelima Fadhy Dzil Ikram juga menyatakan bahwa media sosial tiktok cukup penting bagi kehidupan sehari-hari untuk menghibur waktu luang supaya pikiran menjadi senang, untuk menghibur ketika ada waktu luang supaya pikiran menjadi senang. Informan keenam mengatakan hal yang hampir sama dengan informan ketiga, Muhammad Rizky Andi mengatakan: “Cukup penting, dikarenakan selain untuk mengusir rasa jenuh juga untuk belajar berbagai macam hal lewat video video edukasi dan video edukatif lainnya. Sama halnya dengan informan kedua, informan ketujuh ini menganggap bahwa media sosial tiktok dalam keseharian tidak terlalu penting karena



informasi yang ada di tiktok sudah ada di media lain, Muhammad Aurelio Khadi Tiktok untuk keseharian tidak menganggap terlalu penting, hanya untuk menghibur saja, karena beberapa informasi yang ada di tiktok biasanya udah ada di media sosial lain seperti Instagram. Jika dilihat dari hasil pemahaman informan diatas mengenai seberapa penting media sosial tiktok untuk keseharian adalah sangat beragam, ada yang menganggap cukup penting karena didalam isi konten media sosial tiktok memberikan edukasi pembelajaran dan ada jugayang menganggap tidak terlalu penting dikarenakan hanya untuk menghibur diri saja ketika bosan.

**Tabel 2. Pemahaman Informan Terhadap Seberapa Penting Media Sosial TikTok Untuk Keseharian Anda**

<b>Nama Informan</b>	<b>Data Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Dedi Herdiansyah Shofi Latifah		(Negosiasi) (Oposisi)
Neng Ayu Supartini	“Pemahaman Informan Terhadap Seberapa Penting Media Sosial TikTok Untuk Keseharian Anda”	(Dominant)
Devira Zahra Salsabila		(Dominant)
Fadhy Dzil Ikram		(Dominant)
Muhammad Rizky		(Dominant)
Muhammad Aurelio		(Negosiasi)

### **Pemahaman Informan Terhadap Seberapa Sering Anda Menggunakan Media Sosial TikTok**

Penggunaan media sosial tiktok sering atau tidaknya pada anak usia remaja dapat membawa perubahan kepada dirinya sendiri, terlebih media sosial tiktok yang sering digunakan dapat membantu perkembangan inovasi bagi anak usia remaja. *Key* informan berpendapat bahwa media sosial tiktok dirinya sering menonton hanya untuk hiburan saja. Dedi (13/10/20210 mengatakan: “Sering, tetapi menonton tiktok untuk hiburan mungkin setiap hari walau tidak berjam-jam.”

Informan kedua berpendapat sama bahwa media sosial tiktok sering digunakan tetapi hanya digunakan sesaat saja, Shofi Latifah mengatakan Sering menonton mungkin dalam 1 hari hanya 30-60 menit karena terlalu sering juga tidak baik untuk kesehatan. Menurut informan ketiga berkata bahwa media sosial tiktok sangat sering digunakan karena baginya dapat memberikan perubahan sikap sesuai isi konten tersebut baik dan buruknya, Neng Ayu Supartini berkata :

”Sangat sering, karena dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan isi konten yang dilihat baik atau buruknya konten tersebut seperti konten pembelajaran akan memberikan rasa ingin tahu dan semangat belajar.” (13/10/ 2021).

Tak dipungkiri informan keempat pun mengatakan sering menggunakan aplikasi tiktok tetapi pada waktu penting saja, Devira Zahra Salsabila (13/10/2021) mengatakan: “Sering, tetapi hanya menggunakan disaat penting saja dalam sehari saya bisa membuka 3-4 kali untuk menggunakan aplikasi tiktok.” . Berbeda dengan yang lainnya informan kelima berpendapat bahwa menggunakan media sosial tiktok tidak terlalu sering karena apa yang dilihat pada tiktok sudah banyak adanya di media sosial lain, Fadhly Dzil Ikram menjawab: ”Tidak terlalu sering, hanya beberapa menit karena isi konten yang dilihat pada tiktok sudah banyak pada media sosial lainnya.” (Wawancara, tanggal 13 Oktober 2021). Informan keenam Muhammad Rizky Andi pun mengatakan hal yang sama dengan informan ketiga menggunakan aplikasi tiktok cukup sering, berikut pernyataannya: “Cukup sering, kurang lebih bisa menghabiskan waktu 2-3 jam sehari untuk bermain tiktok karena dalam konten banyak edukasi bagi pribadi saya, alasan saya menonton bisa berjam-jam.” (14/10/2021).

Menurut informan ketujuh Muhammad Aurelio Khadi media sosial tiktok tidak terlalu sering menggunakan dirinya jenuh ketika melihat tiktok, berikut jawabannya: “Tidak terlalu sering saya pribadi jenuh jika menggunakan media sosial terlebih tiktok.” (13/10/2021). Jika di lihat dari pemahaman informan terhadap seberapa penting anda menggunakan media sosial tiktok adalah cukup sering digunakan karena media sosial tiktok ini memberikan sedikit hiburan bagi pengguna juga penonton dan ada juga menganggap bahwa media sosial tiktok tidak terlalu sering digunakan karena dirinya sudah lebih tahu berita yang ada di dalamnya dari media sosial lainnya.

**Tabel 3. Pemahaman Informan Terhadap Seberapa Sering Anda Menggunakan Media Sosial TikTok**

<b>Nama Informan</b>	<b>Data Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Dedi Herdiansyah	Pemahaman Informan Terhadap Seberapa Sering Anda Menggunakan Media Sosial TikTok	(Negosiasi)
Shofi Latifah		(Negosiasi)
Neng Ayu Supartini		(Dominant)
Devira Zahra Salsabila		(Dominant)
Fadhly Dzil Ikram		(Oposisi)
Muhammad Rizky Andi		(Dominant)
Muhammad Aurelio Khadi		(Oposisi)

## **Pemahaman Informan Tentang Pembelajaran Media Sosial Tiktok Dengan Pembelajaran Sekolah**

Pembelajaran pada media sosial tiktok terkadang memang lebih mudah dipahami oleh murid karena cara penyampaian yang sangat simple dan adanya animasi dua dimensi seperti potongan gambar sehingga murid dapat memahami materi dengan cepat. Sedangkan materi pembelajaran yang ada di sekolah hanya dikemas dalam bentuk tulisan. *Key infoman Dedy (14/10/2021)* menyetujui dengan berpendapat bahwa konsep penyampaian pada media sosial tiktok lebih asik dan cara penyampaian mudah di pahami oleh murid.

“Iya berbeda, tetapi kalau untuk konsep dasar sama. Berbeda dengan cara konsep penyampaian yang lebih asik dan cara penyampaian yang diberikan dapat diterima dengan cepat oleh murid. Mungkin juga ada sedikit sentuhan animasi 2 dimensi yang membuat murid lebih menyukai.”

Informan kedua juga menyetujui. Shofi Latifah menjawab: “Bisa diterapkan, karena materi yang di berikan @Claristachayani sama dengan materi yang diberikan di sekolah.” Informan ketiga memiliki pemahaman sedikit berbeda dirinya lebih tidak suka dengan pemahaman materi sekolah yang sangat jarang sekali memberikan cara cepat untuk langsung menyelesaikan soal. Neng Ayu Supartini menjawab :

“Konten Vidio matematika pada akun tiktok @Claristachayani memberikan cara cepat untuk kita dapat langsung menyelesaikan soal-soal tersebut, sedangkan pembelajaran di sekolah jarang sekali memberikan cara cepat untuk langsung menyelesaikan soal soal.” (Wawancara, tanggal 13 Oktober 2021).

Informan keempat sama halnya dengan informan pertama menjelaskan bahwa konten Clarista menjelaskan menggunakan animasi dua dimensi sehingga memberikan hiburan dan dapat lebih mudah dipahami. Devira Zahra Salsabila menjawab :

“Yang membedakan nya adalah konten pembelajaran dari @claristachayani terlihat mudah dimengerti karena dikemas dalam bentuk video yang menarik bagi siapapun yang menonton nya. Sedangkan di sekolah mungkin agak sedikit sulit untuk dimengerti karena terkadang hanya berbentuk tulisan.” (13/10/2021).

Informan kelima mempunyai jawaban sendiri bahwa pembelajaran tiktok dalam konten hanya menjadikan refrensi tambahan belajar saja. Fadhly (14/10/2021): “Perbedaannya adalah dari sumbernya, kalo dari guru materi nya lebih baku tetapi kalo lewat tiktok bisa menjadi materi tambahan atau referensi.. Informan keenam mempunyai pandangan yang berbeda dengan yang lainnya, dirinya menganggap tidak ada perbedaan dalam penyampaian materi terlebih tiktok menjelaskan materi dengan durasi yang sangat sedikit membuat bingung. Muhammad Rizky Andi menjawab: “Tidak terlalu beda, sama-sama menjelaskan materi

dengan penjelasan materi yang susah terlebih tiktok yang hanya berdurasi sedikit membuat saya pribadi menjadi bingung.” (rizky 13/20/2021). Informan ketujuh mempunyai pendapat bahwa pembelajaran di sekolah terlalu banyak rumus dan menjadikan murid malas, berbeda dengan pembelajaran di tiktok Clarista lebih menarik. Muhammad Aurelio Khadi menjawab: “Cara ia menjelaskan dan bedanya kalo disini kita lebih enak menyimak kalau pembelajaran sekolah agak lebih terbawa males.”

Jika di lihat pemahaman media sosial tiktok dengan media sosial sekolah, penyampaian media sosial tiktok tidak terlalu baku dan di kemas lebih menarik sehingga penyampaian materi terlihat lebih cepat dan mudah di pahami namun, durasi yang singkat juga dianggap kurang memadai untuk menjabarkan materi sehingga ada informan yang malah merasa bingung.

**Tabel 4. Pemahaman Informan Tentang Pembelajaran Media Sosial Tiktok Dengan Pembelajaran Sekolah**

<b>Nama Informan</b>	<b>Data Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Dedi Herdiansyah		(Dominant)
Shofi Latifah		(Dominant)
Neng Ayu Supartini		(Dominant)
Devira Zahra S	“Pemahaman Informan Tentang Pembelajaran Media Sosial Tiktok Dengan Pembelajaran Sekolah”	(Dominant)
Fadhy Dzil Ikram		(Negosiasi)
Muhammad Rizky A		(Oposisi)
Muhammad Aurelio		(Negosiasi)

### **Pemahaman Informan Tentang Apakah Pembelajaran Matematika Pada Video Tiktok Dapat Di Terapkan Dalam Belajar**

Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut manusia untuk terus ikut beradaptasi dan ikut berkembang, jika manusia tidak berusaha untuk beradaptasi, maka manusia dapat tertinggal dan sulit untuk berkembang. Perkembangan teknologi merambah berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Pada dewasa ini, manusia dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan pengetahuan baru, materi pembelajaran di sekolah termasuk didalamnya. Materi pembelajaran dapat diakses dalam berbagai format, tulisan, gambar maupun video.

Informan kedua mempunyai pemahaman yang hampir sama namun menurutnya konten video pembelajaran Clarista sama dengan yang diberikan sekolah. Shofi Latifah, menjawab: “Bisa diterapkan, karena materi yang di berikan @Claristacahyani sama dengan

materi yang diberikan di sekolah.” (14/10/210). Begitu pun dengan informan ketiga, Neng Ayu Supartini menjawab: “iya bisa di terapkan karena isi konten tersebut menjelaskan materi yang tidak terlalu jauh dengan materi sekolah.” (13/10/2021). Lain halnya dengan yang di utarakan informan keempat ada sedikit perbedaan dari cara penyampaian materi pembelajaran.

Devira Zahra Salsabila,:

“Menurut saya bisa, tetapi ada sedikit berbeda dengan materi yang dijelaskan sekolah, dari segi penyampaian materi cara pembelajarannya sedikit rumit di sekolah di banding dengan konten tiktok Clarista.”

Informan kelima memiliki pandangan yang terbalik dengan informan keempat, Fadhly Dzil Ikram mengatakan bahwa pembelajaran dalam video tiktok sangat rumit. sedangkan Informan keenam menganggap bahwa konten video pembelajaran lebih terlihat mudah. Muhammad Rizky Andi: “Iya, bisa diterapkan dikarenakan konsep yang dijelaskan lebih simple.” Informan ketujuh menyatakan bahwa video pembelajaran bisa diterapkan dalam belajar karena dapat memberikan motivasi untuk memecahkan rumus. Muhammad Aurelio Khadi:

“Bisa, karena saya pribadi sangat mencari tahu cara menghitung dalam video tutorial seperti dalam konten tiktok Clarista yang membahas tentang materi matriks dan math hack perkalian.” (13/10/2021).

Jika di lihat dari pemahaman informan terhadap pembelajaran matematika pada video tiktok dapat di terapkan dalam belajar, materi yang disampaikan oleh @clarista dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah karena materi yang disampaikan sama dengan apa yang disampaikan disekolah, hanya saja @clarista mengemas penyampaian materinya dengan menarik dan cara yang lebih singkat.

**Tabel 5. Pemahaman Informan Tentang Apakah Pembelajaran Matematika Pada Video Tiktok Dapat Di Terapkan Dalam Belajar**

<b>Nama Informan</b>	<b>Data Informan</b>	<b>Hasil Wawancara</b>
Dedi Herdiansyah		(Dominant)
Shofi Latifah		(Dominant)
Neng Ayu Supartini	“Pemahaman Informan Tentang Apakah Pembelajaran Matematika Pada Video Tiktok Dapat Di Terapkan Dalam Belajar”	(Dominant)
Devira Zahra S		(Negosiasi)
Fadhly Dzil Ikram		(Negosiasi)
Muhammad Rizky A		(Dominant)
Muhammad Aurelio		(Dominant)

Berdasarkan hasil penelitian dengan tujuh informan di atas, peneliti menganalisis berdasarkan jawaban dari masing-masing informan dengan sudut pandang yang berbeda-beda

dengan menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall, yang mengklasifikasikan bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan di bagi menjadi tiga jenis yaitu: Pada kategori dominant penonton mengambil makna yang mengandung arti dari konten tiktok tersebut dan meng-kodekannya dengan makna yang ditawarkan oleh teks media. Audiens sudah mempunyai pemahaman yang sama dengan produsen pesan dan pandangan komunikator itu sama dengan audiens. Dalam hasil pembahasan ini, menunjukkan dari ketujuh informan tersebut ada penemuan menarik dimana terdapat dalam penelitian ini adalah posisi dominant-hegemonic banyak di temukan didalam pemahaman makna terhadap isi konten video pembelajaran matematika, dalam sosial media tiktok akun Claristacahyani yang membahas cara mengerjakan soal cepat bagi siswa dan siswi SMA Keluarga Widuri.

“Untuk konsep dasar sama. Berbeda dengan cara konsep penyampaian yang lebih asik dan cara penyampaian yang diberikan dapat diterima dengan cepat oleh murid. Mungkin juga ada sedikit sentuhan animasi 2 dimensi yang membuat murid lebih menyukai”.

Dengan penyampaian yang mudah dipahami khalayak yang menontonnya. Khalayak memiliki pandangan yang lebih menyetujui bahwa aplikasi tiktok berbasis video pembelajaran seperti dalam konten Claristacahyani ini sangat dibutuhkan karena materi yang dijelaskan dalam konten sesuai dengan materi pembelajaran sekolah, hanya saja pengemasan dan penyampaian materi dilakukan dengan cara lebih singkat dan menarik. Negosiasi dalam posisi dimana khalayak mempunyai jawaban sendiri namun informan tidak menolak pesan yang ada dalam konten tiktok tersebut. Proses pemaknaan negosiasi pada video konten pembelajaran matematika ini dialami oleh kedua informan yaitu Fadhly Dzil Ikram dan Muhammad Aurelio Khadi.

“Bisa diterapkan dikarenakan konsep yang dijelaskan lebih simple.” “Cara ia menjelaskan dan bedanya kalo disini kita lebih enak menyimak kalau pembelajaran sekolah agak lebih terbawa males.” “Perbedaannya adalah dari sumbernya, kalo dari guru materi nya lebih baku tetapi kalo lewat tiktok bisa menjadi materi tambahan atau referensi.”

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua informan tersebut mengakui makna oposisi dalam program tersebut, namun ada makna baru yang mereka sampaikan pada jawaban mereka masing-masing. Informan Fadhly Dzil Ikram dan Muhammad Aurelio Khadi secara garis besar mereka memaknai bahwa konten pembelajaran yang ada pada media sosial tiktok sebagai materi tambahan, yang membedakan dari materi di sekolah hanya berbasis tulisan membuat murid menjadi kurang menikmati pembelajaran yang ada di sekolah dan menjadi

malas. Sementara posisi pemaknaan terakhir yaitu posisi oposisi ketika khalayak tidak sama sekali menyetujui atau menolak pesan yang ada pada konten tiktok tersebut. Artinya adalah pemaknaan yang coba di tawarkan teks media diartikan secara berlawanan dengan pemaknaan baru dari khalayak. Dalam hal ini yang masuk kedalam posisi oposisi adalah Muhammad Rizky Andi.

“Tidak terlalu beda dengan materi belajar, sama-sama menjelaskan materi dengan penjelasan materi yang susah terlebih tiktok yang hanya berdurasi sedikit membuat saya pribadi menjadi bingung.”

Muhammad Rizky Andi menganggap bahwa media sosial tiktok yang memberikan konten pembelajaran seperti akun Claristacahyani memiliki persamaan dengan materi pembelajaran sekolah, tiktok hanya menggunakan durasi yang sedikit dan penyampaian terlalu cepat yang membuat informan Muhammad Rizky Andi ini menjadi merasa bingung untuk mengerti materi pembelajaran yang diberikan oleh konten kreator Claristacahyani. Namun informan menyadari dengan adanya kesamaan antara teks media dengan keadaan pada lingkungan sekolah saat ini. Namun tidak sedikit yang beranggapan bahwa konten pembelajaran dapat di pahami secara cepat karena dari penyampaian yang begitu singkat dan cepat menjadi alasan bagi semua informan untuk tidak menjadikan potokan belajar bagi siswa dan siswi.

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dianalisis dalam suatu pembahasan singkat berdasarkan jawaban dari masing-masing informan dengan sudut pandang yang berbeda-beda dengan menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall, yang mengklasifikasikan bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan di bagi menjadi tiga jenis yaitu : (1). Posisi Dominant-Hegemonis, dimana posisi dominant-hegemonis adalah posisi di mana penerima pesan meresepisi suatu produk media sesuai dengan makna yang dibangun oleh pengirim pesan. Posisi ini menunjukkan adanya keberhasilan pengirim pesan dalam menyampaikan makna (Faturizki dan Malau, 2018:25). (2). Posisi Negosiasi, memaknai teks berdasarkan nilai budaya yang dominan tetapi menolak penerapan dalam kasus yang spesifik. Pada dasarnya menerima makna yang diberikan oleh pengirim pesan namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga sesuai dengan posisi dan minat pribadinya. (3). Posisi Oposisi, dimana khalayak memaknai pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam penyampaian pesan berusaha untuk tidak menerimanya secara mentah-mentah atau pembaca tidak sejalan dengan kode program dan menolak makna. Ketiga klasifikasian yang di ungkapkan oleh Stuart Hall terjadi pada khalayak aktif, dengan sangat baik dapat menangkap pesan yang informan terima

dan kemudian memaknainya. didapatkan sebuah penemuan resepsi khalayak dalam penelitian ini meliputi kategori: Pada kategori dominant penonton mengambil makna yang mengandung arti dari konten tiktok tersebut dan meng-kodekannya dengan makna yang ditawarkan oleh teks media. Audiens sudah mempunyai pemahaman yang sama dengan produsen pesan dan pandangan komunikator itu sama dengan audiens. Adapun pada kategori negosiasi dalam posisi dimana khalayak mempunyai jawaban sendiri namun informan tidak menolak pesan yang ada dalam konten tiktok tersebut. Sedangkan pada posisi pemaknaan terakhir yaitu posisi oposisi ketika khalayak tidak sama sekali menyetujui atau menolak pesan yang ada pada konten tiktok tersebut. Artinya adalah pemaknaan yang coba di tawarkan teks media diartikan secara berlawanan dengan pemaknaan baru dari khalayak.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pemaknaan khalayak dengan menggunakan Analisis Resepsi mempunyai point penting terhadap khalayak dalam memaknai sebuah teks media. Dalam kenyataannya khalayak tidak selalu sejalan dengan apa yang dihendaki oleh sebuah media. Berdasarkan dari data hasil penelitian yang didukung dengan konsep dan teori analisis resepsi Stuart Hall dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang peneliti pilih secara acak, dimana peneliti ingin mengetahui pemaknaan informan yang dipilih oleh peneliti sesuai jenis kelamin dan jurusan yang berbeda sehingga mendapatkan hasil jawab yang variatif terhadap Resepsi Remaja SMA Keluarga Widuri Kelas XII Terhadap Konten Pembelajaran Matematika Pada Akun TikTok @Claristacahyani. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan terhadap konten pembelajaran matematika dalam media sosial tiktok ada dua posisi makna yang lebih terlihat yaitu posisi dominan dan posisi negosiasi yang dipilih oleh informan terpilih. Dalam hal ini peneliti melihat khalayak yang memaknai sebuah konten pembelajaran dengan cara berbeda-beda tergantung dengan pandangan masing-masing informan. Dari Ketujuh informan terdapat tiga informan yang memaknai konten pembelajaran tiktok ini pada posisi dominan yaitu Neng Ayu Supartini, Devira Zahra Salsabila dan Muhammad Rizky Andi. Sedangkan keempat informan Dedi Herdiansyah M.Pd, Shofi Latifah, Fadhly Dzil Ikram dan Muhammad Aurelio Khadi berada di posisi negosiasi. Sedangkan hanya ada beberapa informan yang menjawab pertanyaan termasuk dalam makna posisi oposisi yaitu Shofi Latifah, Fadhly Dzil Ikram, Muhammad Rizky Andi dan Muhammad Aurelio Khadi.



## Daftar Pustaka

- Alaasutari, Pertti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publication.
- Althusser, Louis. 1984. *Esai Tentang Ideologi. Cultural Studies, Neo Marxisme, Strukturalisme, dan Psikonalisis*. (terj. Olsy Vinoly Arnop). Jalasutra: Bandung.
- Ang, I. (1996). *Living Room Wars: Rethinking media audiences for a postmodern world*. London: Routledge.
- Anggito Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Tim CV Jejak.
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2013. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Simbiosia Rekatama Media.
- Aji, W.N. 2020. *Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Widya Kharma Klaten.
- Brihannur Dwi C, Aisyah Amelia, dkk. *Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Trunojoyo Madura. E-ISSN 2721-7957.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Diana Fitrianingrum, 2017. Mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Negri Yogyakarta “Analisis Reperesentasi khalayak pterhadap kejahatan dalam sinetron lepas azab di indosiar”
- Isroqm, A. 2013. *Pembuaran Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus: Aplikasi Powerpoint)*. 1317-1336.
- Lenggana Wulandari, 2020. *Resepsi Konten Negatif Porno Aksi dan Penyesuaian Informasi Pada Aplikasi TikTok (Analisis Budaya Populer di Khalangan Remaja Ternate)*. Universitas Bakrie.
- Sandi Marga Pratama, Muchlis. *Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020*. Volume 01, Number 02 Agustus 2020.
- Santayasa, I Wayan. 2007. *Landasan Konsepsual Media Pembelajaran*. Makalah Disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan Pada Tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung.
- Dingli, A., & Seychell, D. 2015. *The New Digital Natives: Cutting the Chord*. New York: Springer
- Jensen, Klaus Burhn. 1999. *Media Audiences Reception Analysis; Massa Communication as The Social Production of Meaning*”. Dalam KlausBurhn Jensen dan Nicholas W Jankowski (eds). *A Handbook of Qualitatif Metodologies for Massa Communication Reaserch*. London:Routledg.
- Kaplan, Andreas. M, Haenlein. Michael. 2010. *Users of The World Unite The Challengs and Opportunities of Media Sosial*. *Business Horizon*.
- Kotler Philip, Kevin Lane Keller. 2012. *Manajemen Pemasaran*. ed Ketiga Belas. Jilid 2 Terjemahan oleh BOB Sabran MM: Erlangga.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunukasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Malau, F. (2018). *Pornografi dalam film : Analisis resepsi film "men, women & children"*. Jakarta: proTVF.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta:Kencana.
- Mulyana Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

- Puntoadi, Danis. 2011. *Meningkatkan Penjualan Melalui Media Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory*. New York: McGraw-Hill